

# **PENGARUH DIVERSIFIKASI INDUSTRI, GEOGRAFIS, DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2013)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**OKKY WIDYA ARINTASARI**

**NIM. 12030111130033**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Okky Widya Arintasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130033

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH DIVERSIFIKASI INDUSTRI,  
GEOGRAFIS, DAN MEKANISME  
*CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada  
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 22 April 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 196601081992021001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Okky Widya Arintasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130033

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH DIVERSIFIKASI INDUSTRI,  
GEOGRAFIS, DAN MEKANISME  
*CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada  
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Mei 2015**

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si, Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya, Okky Widya Arintasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH DIVERSIFIKASI INDUSTRI, GEOGRAFIS, DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”** , adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Okky Widya Arintasari

NIM. 12030111130033

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the influence of industrial diversification, geographic diversification, and corporate governance mechanisms toward earnings management. This research is the development of a research conducted by El Mehdi and Seboui (2011), the difference there is in addition a variable corporate governance mechanism, research samples, and measurement. Earnings management as the dependent variable measured by discretionary accruals use Modified Jones model (1995) and the independent variable are Industrial and geographic diversification are measured by the number of firms geographic and industrial segments, and corporate governance mechanisms are proxied by institutional ownership, managerial ownership, proportion of independent commissioner and audit committee independence.*

*This study using secondary data from annual reports and financial report. Population of this research was all companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. Sample of this research was all manufacturing company which listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. The study sample consisted of 47 total samples and 141 observations of the manufacturing company's financial statements. Tool the analysis in this study is multiple linear regression. Statistic program in this study used SPSS 20.*

*The result of this research showed that institutional ownership, managerial ownership, and one control variable that is profitability have significant influence in earnings management. While, industrial and geographic diversification, proportion of independent commissioner, audit committee independence, and other control variable that is leverage have no significant influence to earning management. Implication of this research showed that industrial diversification, geographic diversification, and corporate governance mechanism have less effect on earnings management practices.*

**Keywords :** *industrial diversification, geographic diversification, institutional ownership, managerial ownership, proportion of independent commissioner, audit committee independence, earnings management.*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh diversifikasi industri, diversifikasi geografis, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011), letak perbedaan terdapat pada penambahan variabel mekanisme *corporate governance*, sampel penelitian dan pengukuran. Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan model *modified Jones* (1995) serta variabel independennya adalah diversifikasi industri dan geografis yang diukur dengan jumlah segmen industri dan geografis yang dimiliki perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan independensi komite audit.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Sampel penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sampel penelitian terdiri dari 47 total sampel dan 141 total observasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Program statistik dalam penelitian ini menggunakan SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan satu variabel kontrol yaitu profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan diversifikasi industri dan geografis, proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, dan satu variabel kontrol lainnya yaitu *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi industri, geografis, dan mekanisme *corporate governance* cukup minim dalam mempengaruhi praktik manajemen laba.

**Kata kunci :** diversifikasi industri, diversifikasi geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit, manajemen laba.

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

*“Innama ’al ’usri yusro ”*

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

*(Al-Insyirah : 6)*

*“La tahzan innallaha ma'ana”*

*“Janganlah engkau bersedih, Sesungguhnya Allah bersama kita”*

*(At-Taubah : 40)*

### ***Skripsi ini ku persembahkan untuk:***

*Pemilik alam semesta, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

*Bapak, ibu, dan adikku tercinta*

*Sahabat-sahabatku tersayang*

*Terima kasih untuk dukungan, motivasi, dan doa*

*yang senantiasa mengiringi setiap langkahku*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH DIVERSIFIKASI INDUSTRI, GEOGRAFIS, DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan do'a, bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan, serta saran yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt., selaku Dosen Wali yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.



5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang-orang terdekat dengan penulis yang telah memberikan dukungan selama penulis kuliah di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terutama untuk :

1. Bapak dan Ibu (Sri Widyartono dan Sumaryati) tercinta untuk semua kasih sayang, perhatian, do'a, waktu serta dukungan baik materi maupun non materi. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Adikku Ardy Risma Firmansyah, terima kasih atas dukungan, do'a, dan bantuan kepada penulis selama ini.
3. Sahabat-sahabatku geng Combo Tasya Nainggolan, Putri Mutia, Nuki Nurazizah, Natalie Fajar, Katherin Mumbunan, terima kasih atas dukungan, doa, dan kebersamaan selama ini. Terima kasih telah memberikan canda tawa di kehidupan penulis.
4. Ulian Febriansyah Dalimunthe penyanyi bersuara emas yang selalu menemani dalam susah dan senang, memberikan doa, perhatian, cinta, semangat dan motivasi, serta menjadi tempat berkeluh kesah penulis. Terima kasih abang.
5. Tante Anita, Bang Iben, Kak Maia, Mama Iput, Mama Nuki, Mama Alit, Mama Keket yang telah menyediakan makanan enak dan tempat singgah yang nyaman untuk penulis mengerjakan tugas terima kasih.

6. Lisa Melyana, Nutfi Rizky, Risha Aristiani, Shabrina Nurul Anwar, Gembel, Anak Kontrakan, AIA team, Makrab team, KKL team, Geng Brevet Bulu dan teman-teman Akuntansi 2011 dan 2012 terima kasih telah memberikan begitu banyak pengalaman, bantuan, dan keceriaan selama kuliah. I'll miss you all guys!
7. Para pejuang Maksi : Tasya, Lisa, Kezia, Eliana, Ipung, Intan, Alfi, Sheila, Roy terima kasih telah menemani, memberi info, menyemangati saat bimbingan.
8. Aulia, Debby, Prawira Putri, Esther, Herdian, Wimala, Tanti, Afri terimakasih atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan revisi.
9. Teman-teman KKN Tim II Kecamatan Mungkid, khususnya teman-teman Desa Ambartawang, Mas Tyo, Ayu, Faris, Dhita, Ame, Heni, Resty, Tiara, Furqon, Mia, dan Bu Murnah Ibu Kos terima kasih atas bantuannya selama KKN dan kegilaan-kegilaannya.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maaf tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Diponegoro.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 April 2015

Penulis,

Okky Widya Arintasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	12

2.1.2 Manajemen Laba.....	14
2.1.2.1 Motivasi Manajemen Laba.....	15
2.1.3 Diversifikasi Perusahaan.....	17
2.1.3.1 Diversifikasi Industri.....	20
2.1.3.2 Diversifikasi Geografis.....	20
2.1.4 <i>Corporate Governance</i> .....	21
2.1.4.1 Kepemilikan Institusional.....	22
2.1.4.2 Kepemilikan Manajerial.....	23
2.1.4.3 Dewan Komisaris Independen.....	23
2.1.4.4 Independensi Komite Audit.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Penelitian.....	33
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	37
2.4.1 Pengaruh Diversifikasi Industri terhadap Manajemen Laba....	37
2.4.2 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba	38
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.....	39
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	39
2.4.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	40
2.4.6 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	44
3.1.1 Variabel Dependen.....	45

3.1.2 Variabel Independen.....	48
3.1.2.1 Diversifikasi Industri.....	48
3.1.2.2 Diversifikasi Geografis.....	48
3.1.2.3 Kepemilikan Institusional.....	49
3.1.2.4 Kepemilikan Manajerial.....	50
3.1.2.5 Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	50
3.1.2.6 Independensi Komite Audit.....	51
3.1.3 Variabel Kontrol.....	51
3.1.3.1 Profitabilitas.....	52
3.1.3.2 <i>Leverage</i> .....	52
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5 Metode Analisis Data.....	54
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	55
3.5.3.1 Uji Normalitas.....	55
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas.....	56
3.5.3.3 Uji Autokorelasi.....	56
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	57
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	57
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	57
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan ( <i>F-test</i> ).....	58

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual ( <i>t-test</i> ).....	58
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	60
4.2 Analisis Data.....	61
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	61
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	66
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	66
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	68
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	69
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.2.3 Analisis Regresi.....	71
4.2.4 Uji Hipotesis.....	74
4.2.3.1 Koefisien Determinasi.....	74
4.2.3.2 Uji Statistik F.....	75
4.2.3.3 Uji Statistik T.....	77
4.3 Pembahasan.....	83
4.3.1 Pengaruh Diversifikasi Industri terhadap Manajemen Laba....	83
4.3.2 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba	85
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.....	86
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	87
4.3.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	88
4.3.6 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	89

BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Keterbatasan.....	93
5.3 Saran.....	93
Daftar Pustaka.....	95
Lampiran.....	99

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	44
Tabel 4.1 Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2011-2013.....	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	67
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	68
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	71
Tabel 4.7 Hasil Regresi.....	73
Tabel 4.8 Koefisien determinasi.....	76
Tabel 4.9 Uji F-test.....	77
Tabel 4.10 Uji t-test.....	79



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Daftar Perusahaan Sampel.....	100
B. Hasil Output SPSS (Statistical Product and Service Solution).....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini diuraikan alasan-alasan yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian mengenai pengaruh diversifikasi industri, geografis, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Latar belakang tersebut digunakan sebagai landasan rumusan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang akan diuraikan pada bab ini.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi keuangan yang digunakan sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak-pihak di luar perusahaan yang berkepentingan (Widyaningdyah, 2001). Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan bahwa, salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan. Laba memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pembuat keputusan pasar lainnya dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Manajemen merupakan pihak yang diberi kepercayaan oleh pemegang saham

untuk mengoperasikan perusahaan. Manajemen bertanggung jawab kepada investor untuk memberikan informasi tentang berbagai kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan (Fatmawati, 2013). Dalam penyajian informasi tersebut, manajemen seringkali merekayasa suatu laporan keuangan agar terlihat baik. Untuk tujuan menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen seringkali melakukan tindakan oportunistik guna mengatur laba sesuai dengan kehendak manajemen. Menurut Ningsaptiti (2010), tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Scott (2006) mengemukakan bahwa, pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara agen dan prinsipal. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen menjadi pihak yang paling berpengaruh terhadap adanya praktik manajemen laba. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007), hal ini dikarenakan manajemen (*agent*) berperan sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan yang tentunya mengerti tentang seluk-beluk keadaan perusahaan, memiliki informasi yang lengkap mengenai perusahaan dan prospek perusahaan ke depan. Lain halnya dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*), mereka tidak mengetahui apabila manajemen telah melakukan tindakan yang menyimpang terhadap informasi di dalam laporan keuangan dikarenakan *principal* tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai keadaan perusahaan (Zhou & Lobo, 2001).

Suatu keadaan di mana informasi yang lengkap tidak diketahui oleh salah satu dari kedua belah pihak atau di mana suatu pihak tidak memberikan informasi yang utuh dan menguntungkan kepada salah satu pihak yang lain, dinamakan asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi menyebabkan terjadinya konflik keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan salah satu pihak untuk kepentingannya sendiri yang mana dapat memicu praktik manajemen laba (*earnings management*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi & Seboui (2011), diketahui bahwa terdapat faktor diversifikasi perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam (Harto, 2005). Perusahaan yang terdiversifikasi

umumnya lebih besar sehingga mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks yang mana berpotensi memiliki masalah keagenan. Adanya konflik keagenan inilah yang nantinya memunculkan adanya praktik manajemen laba (El Mehdi dan Seboui, 2011). Penerapan diversifikasi yang dilakukan perusahaan juga akan mengakibatkan tingkat transparansi lebih rendah dan kompleksitas informasi bagi investor dan analisis keuangan menjadi semakin tinggi.

Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya mempunyai masalah asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi. Hal ini dikarenakan tingkat kompleksitas perusahaannya yang lebih tinggi (Rodríguez-Pérez & van Hemmen, 2010). Ini diperkuat dengan adanya contoh kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Merck, World Com, Enron. Pada tahun 2001, Enron terjerat skandal pelaporan keuangan yang pada akhirnya mengakibatkan perusahaan tersebut jatuh (Cornett, dkk. 2006). Enron merupakan salah satu contoh perusahaan kelas dunia yang melakukan diversifikasi baik itu secara industrial maupun geografis yang awalnya bergerak di bidang energi kemudian seiring perkembangan usahanya mereka melakukan diversifikasi usaha yang lebih luas bahkan pada sektor yang tidak ada kaitannya dengan industri energi. Akibat kompleksitas struktur organisasi serta lemahnya mekanisme *corporate governance* yang ada pada Enron, manajemen perusahaan dengan mudah melakukan tindakan manajemen laba (Solomon, 2007).

Tidak hanya di Amerika Serikat saja, beberapa kasus mengenai manajemen laba pada beberapa perusahaan besar juga pernah terjadi di Indonesia. Perusahaan

di Indonesia yang tersangkut kasus manajemen laba antara lain PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk , dan PT. Bumi Resources Tbk (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Secara keseluruhan perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar yang terdiversifikasi baik secara industri maupun secara geografis. Dari beberapa kasus tersebut maka muncul pertanyaan apakah diversifikasi berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung adanya praktik manajemen laba.

Salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan, mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen, dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan yaitu dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). Menurut Parkinson (1994) dalam Solomon (2007) *corporate governance* adalah proses pengawasan dan pengendalian yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Menurut Sulistyanto (2008), penerapan *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Dengan menerapkan prinsip *corporate governance* secara konsisten, kualitas laporan keuangan suatu perusahaan menjadi meningkat dan lebih transparan.

Telah banyak dilakukan penelitian baik itu di Indonesia maupun di luar negeri

yang meneliti pengaruh diversifikasi perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba namun secara parsial. Dari beberapa penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan hasil yang beranekaragam terkait hubungan positif dan negatif antar variabel. Hubungan positif antara diversifikasi geografis dengan manajemen laba didukung oleh penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) dan Fatmawati (2013) yang menunjukkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2012) menunjukkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Jiraporn *et al* (2005) menunjukkan hasil bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan negatif terkait diversifikasi industri terhadap manajemen laba didukung oleh penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) yang menunjukkan bahwa diversifikasi industri berpengaruh dalam menurunkan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010) menunjukkan bahwa diversifikasi industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Jiraporn *et.,al* (2005), Verawati (2012) dan Fatmawati (2013) menunjukkan hasil bahwa diversifikasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan manajemen laba antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh secara negatif signifikan terhadap praktik



manajemen laba perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) memberikan bukti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Suryani (2010) membuktikan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa masih banyak perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan populasi, sampel serta metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran setiap variabel. Di latarbelakangi oleh hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh diversifikasi industri, diversifikasi geografis, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan atas penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti yang ada pada penelitian El Mehdi dan Seboui (2011), yaitu diversifikasi geografis, diversifikasi industri dan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan

Seboui (2011), penulis menambahkan variabel lain yang tidak dipertimbangkan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) yaitu mekanisme *corporate governance* yang diwakilkan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan independensi komite audit.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Perbedaan kesimpulan yang muncul ini menimbulkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Kasus manajemen laba yang dilakukan oleh Enron dan beberapa perusahaan di Indonesia merupakan cerminan bahwa perusahaan besar yang terdiversifikasi dengan mekanisme *corporate governance* yang lemah berpotensi melakukan manajemen laba (Solomon, 2007). Berdasarkan fakta ini, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh diversifikasi industri, diversifikasi geografis, dan mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, independensi komite audit) terhadap manajemen laba. Oleh karena itu timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh diversifikasi industri terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan independensi komite audit terhadap manajemen

laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh diversifikasi industri terhadap manajemen laba.
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba.
3. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan independensi komite audit terhadap manajemen laba.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi dan dapat menjadi referensi maupun kajian teoritis untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi investor dalam mencermati laporan

keuangan yang terdapat dalam perusahaan *go public*, terutama yang berkaitan dengan penerapan *corporate governance* dalam kaitannya untuk pengambilan keputusan investasi.

- b. Memberikan informasi bagi regulator untuk memahami pentingnya keberadaan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi yang berupa uraian singkat mengenai bab-bab skripsi.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian - penelitian sejenis yang terlebih dahulu dilakukan, kerangka pemikiran penelitian serta memaparkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dari pengujian-pengujian statistik dan diakhiri dengan

interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

## BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut maka disertakan saran bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)**

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian ini, adalah teori agensi. Teori agensi menjelaskan tentang hubungan keagenan yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan pihak lain (*agent*) dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Pemegang saham suatu perusahaan merupakan pihak yang memberi wewenang (*principal*), sedangkan manajer perusahaan merupakan pihak yang diberikan wewenang (*agent*). Messier, et al., (2006:7) menyatakan bahwa, hubungan keagenan antara agen dan prinsipal mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (1) terjadinya asimetri informasi, dimana manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan; (2) terjadinya konflik kepentingan akibat adanya ketidaksamaan tujuan antara agen dan prinsipal, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Kontrak antara agen dan prinsipal menimbulkan kewajiban dan hak bagi

masing-masing pihak. Manajemen bertugas untuk mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar, selain itu manajer juga wajib melaporkannya kepada pemilik secara berkala, lengkap, dan terbuka atas apa yang telah dilakukan sehingga pemilik dapat mengetahui seberapa efektif dan efisiennya kinerja manajer perusahaan (Verawati, 2012). Karena adanya tanggung jawab yang besar tersebut, manajemen menginginkan imbalan yang besar juga untuk kepentingan pribadinya sendiri sehingga muncul tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen melalui praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2008).

Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajemen lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Dikaitkan dengan diversifikasi perusahaan, perusahaan yang terdiversifikasi umumnya memiliki masalah asimetri informasi yang lebih besar karena struktur organisasinya yang lebih kompleks (El Mehdi dan Seboui, 2011). Akibat adanya asimetri informasi ini, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Salah satu cara yang tepat untuk mencegah praktik kecurangan dalam perusahaan sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal adalah dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi seringkali muncul ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) dan konflik kepentingan. Adanya mekanisme *corporate governance* ini digunakan untuk memonitor kinerja manajemen

sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang mungkin terjadi dalam perusahaan (Sulistyanto, 2008). *Corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Menurut Schipper (1989) manajemen laba adalah campur tangan manajer dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Sedangkan menurut Belkaoui (2001) manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer memiliki kebebasan untuk memilih alternatif-alternatif tertentu dalam penyusunan laporan keuangan sebagai upaya untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan sehingga manajer memperoleh keuntungan pribadi.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Verawati (2012) dapat dilakukan dengan tiga cara antara lain : (1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi misalnya estimasi tingkat piutang tak tertagih, (2) mengubah metode akuntansi misalnya dengan merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, dan (3) menggeser periode biaya atau pendapatan misalnya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran periode saat ini ke periode akuntansi berikutnya.



Menurut Scott (2006) pola manajemen laba terbagi dalam empat jenis, yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang karena beban periode mendatang berkurang.

2. *Income minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Jika profitabilitas pada periode yang akan datang diperkirakan mengalami penurunan yang cukup drastis, maka perusahaan dapat menggunakan laba periode sebelumnya untuk mengatasi hal tersebut.

3. *Income maximization*

Manajer perusahaan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus. *Income maximization* dilakukan saat perusahaan mengalami penurunan laba.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.1.2.1 Motivasi Manajemen Laba

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Dalam Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) ada tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu :

### 1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plans Hypotesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa dengan adanya *bonus plan*, maka manajer akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan karena dengan adanya bonus yang ditargetkan, apabila kinerja perusahaan berada di bawah persyaratan untuk mendapatkan laba maka manajer akan mengatur dan mengelola laba agar memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus serta memaksimalkan bonus yang mereka peroleh.

### 2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypotesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian hutang, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya *debt covenant* dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

### 3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypotesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba,

karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi akan menjadi sasaran pemerintah untuk mengenakan peraturan *antitrust*, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan sebagainya.

### **2.1.3 Diversifikasi Perusahaan**

Diversifikasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dengan dengan cara memperluas segmen bisnis maupun geografis, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi dan cara yang lainnya (Harto, 2005). Strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha, sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki (Verawati, 2012). Adanya strategi diversifikasi ini juga mampu memperkecil risiko investasi karena apabila perusahaan hanya melakukan bisnis pada sektor tunggal maka risiko investasinya cukup besar. Selain itu juga memberikan manfaat yang lebih besar bagi investor dibanding hanya berinvestasi pada satu segmen saja. Hal ini dikarenakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor menjadi lebih tinggi karena perusahaan yang terdiversifikasi memperoleh pendapatan dari berbagai sumber.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan terdiversifikasi. Hal ini dapat dilihat pada bagian laporan keuangan yaitu catatan atas laporan keuangan setiap perusahaan yang memuat informasi tentang pelaporan segmen usaha yang dimiliki perusahaan. Pelaporan ini diwajibkan mulai tahun 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No. 05 Revisi

2000 mengenai pelaporan segmen. Sesuai dengan peraturan tersebut, perusahaan yang memiliki berbagai segmen industri dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika masing-masing segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aktiva dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu (Fatmawati, 2013).

Perusahaan besar yang terdiversifikasi umumnya memiliki tingkat kompleksitas organisasi yang tinggi, masalah agensi yang tinggi di lebih dari satu negara atau industri, tingkat transparansi operasi yang lebih kecil, dan menimbulkan kesulitan bagi investor dan pemakai laporan keuangan lain dalam menganalisis laporan keuangannya (Chang dan Yu, 2004; Kim dan Pantzalis, 2003; Liu dan Qi, 2007; Perez dan Hemmen, 2010 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011). Menurut El Mehdi dan Seboui (2011), diversifikasi mungkin tidak hanya memotivasi manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi, namun juga dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk dapat menyulitkan proses deteksi manajemen laba.

Menurut El Mehdi dan Seboui (2011), ada dua hipotesis yang dapat menjelaskan hubungan antara diversifikasi perusahaan dan manajemen laba, yaitu hipotesis asimetri informasi dan hipotesis volatilitas laba.

#### 1. Hipotesis Asimetri Informasi

Hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memberikan kondisi yang lebih mendukung praktik manajemen laba. Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang menyimpulkan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi. Perusahaan yang beroperasi dalam industri yang

beragam serta yang beroperasi di banyak negara tentunya akan memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang terfokus (Jiraporn, 2005). Adanya kompleksitas pada perusahaan inilah yang seringkali memicu timbulnya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Kondisi seperti inilah yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba.

## 2. Hipotesis Volatilitas Laba

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa diversifikasi perusahaan berhubungan terbalik dengan manajemen laba. Perusahaan yang terdiversifikasi dikatakan dapat menghasilkan variabilitas laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang terfokus karena laba yang dihasilkan dari berbagai unit perusahaan kurang berkorelasi yang menyebabkan akrual akan cenderung dihapuskan.

Perusahaan yang dengan segmen industri yang berbeda kemungkinan besar akan memperoleh arus kas masuk yang kurang berkorelasi, sedangkan perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis pun juga menghadapi resiko fluktuasi nilai tukar pada negara-negara yang berbeda, yang juga kurang memiliki korelasi (Aryati dan Walansendouw, 2013). Akibatnya akan lebih sulit bagi manajer perusahaan untuk dapat melakukan praktik manajemen laba. Hipotesis volatilitas laba berpendapat bahwa terdapat hubungan terbalik antara manajemen laba dengan diversifikasi perusahaan karena laba perusahaan dengan unit operasional yang berbeda-beda akan lebih sedikit dari perusahaan terfokus yang terkorelasi sempurna satu sama lain (El Mehdi & Seboui, 2011).

### **2.1.3.1 Diversifikasi Industri**

Diversifikasi industri merupakan strategi perusahaan untuk memperluas usahanya dengan cara membuka lini usaha baru atau memperluas lini produk yang ada (Harto, 2005). Sedangkan menurut IAI (2001) diversifikasi industri adalah komponen usaha yang menghasilkan barang atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang dapat dibedakan dengan komponen usaha lainnya.

Menurut Anthony & Govindarajan (2005) ada dua macam diversifikasi industri, yaitu diversifikasi industri yang berkaitan dan diversifikasi industri tidak berkaitan. Diversifikasi industri berkaitan adalah diversifikasi perusahaan ke dalam suatu bisnis lain yang masih mempunyai hubungan erat dengan bisnis sebelumnya (*single segmen*), sedangkan diversifikasi industri yang tidak berkaitan adalah diversifikasi perusahaan ke dalam suatu bisnis lain yang tidak mempunyai hubungan erat dengan bisnis sebelumnya (*multi segmen*). Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan terkait atau tidaknya suatu bisnis, meliputi karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian produk, dan karakteristik iklim regulasi (Verawati, 2012).

### **2.1.3.2 Diversifikasi Geografis**

Diversifikasi geografis merupakan strategi perusahaan untuk memperluas usahanya dengan cara melakukan penyebaran lokasi operasi mereka di berbagai daerah dalam rangka mengurangi risiko operasional bisnis perusahaan. Menurut IAI (2001), diversifikasi geografis merupakan komponen usaha yang menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) tertentu dan komponen tersebut memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan

yang ada pada lingkungan (wilayah) lainnya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang (Verawati, 2012).

#### **2.1.4 Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Wulandari, 2013). Konsep *corporate governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya lingkungan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggungjawab.

Konsep *corporate governance* menekankan pentingnya *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Menurut Sulistyanto (2008) *transparency* berkaitan dengan penyediaan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu. *Accountability* berkaitan dengan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan berlangsung efektif. *Responsibility* berkaitan dengan kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap prinsip perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Independency* berkaitan dengan keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa pengaruh dari pihak manapun. *Fairness* berkaitan dengan perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan undang-

undang yang berlaku.

Perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat diminimalkan dengan meningkatkan mekanisme *corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Mekanisme *corporate governance* suatu perusahaan yang dapat ditingkatkan untuk meminimalkan praktik manajemen laba antara lain meningkatkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, meningkatkan proporsi dewan komisaris independen, serta meningkatkan jumlah komite audit independen.

#### **2.1.4.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga membatasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.



#### **2.1.4.2 Kepemilikan Manajerial**

Menurut perspektif teori agensi, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan akan cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara agen dan prinsipal. Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan (Verawati, 2012). Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka akan kinerja perusahaan semakin bagus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Dapat dikatakan seperti itu karena dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

#### **2.1.4.3 Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan namun mempunyai kompetensi dan keahlian yang berguna bagi kepentingan perusahaan. Berdasarkan Pasal 120 ayat

(2) Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pengertian dari komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Di Indonesia, pemerintah telah menekankan pentingnya peranan komisaris independen dalam melakukan pengawasan untuk mewujudkan *good corporate governance*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Suryani,2010).

Beasley (1996) dalam Nasution dan Setyawan (2007) mengatakan bahwa, dengan adanya dewan komisaris yang berasal dari luar, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dewan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mengurangi tindakan manajemen laba sehingga investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan.

#### **2.1.4.4 Independensi Komite Audit**

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diwajibkan memiliki komite audit. Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor :

KEP-29/PM/2004 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan surat edaran BAPEPAM Nomor. SE – 03/PM/2000, BAPEPAM mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia yang terdiri dari sedikitnya beranggotakan tiga orang, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit, dan dua sisanya merupakan orang ahli yang bukan merupakan pegawai perusahaan yang bersangkutan yang bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya serta bertanggung jawab secara langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas.

Tujuan utama dibentuknya komite audit dalam suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kualitas audit dan membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugasnya. Peran komite audit sangat penting karena komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi lebih transparan.

Untuk meningkatkan keefektifitasan komite audit dalam melaksanakan tugasnya, maka perlu ditingkatkan independensi anggota komite audit. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat (Pamudji dan Trihartati, 2010). Selain itu, dengan adanya keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi aktivitas manajemen laba. Untuk menjamin independensi komite audit, BAPEPAM (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi

anggota komite audit yaitu:

- 1) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- 2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
- 3) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
- 4) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait strategi diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba sudah banyak dilakukan. Begitu juga dengan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Rata-rata penelitian yang telah ada selama ini terkait dengan pengaruh diversifikasi industri, diversifikasi geografis dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dilakukan secara parsial, antara lain :

1. Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba yang secara khusus *corporate governance* diwakilkan

dengan menggunakan variabel komite audit dan karakteristik dewan direksi. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang berada di Amerika Serikat pada tahun 1996 yang memiliki tingkat akrual diskresioner tinggi dan rendah. Kesimpulan yang di dapat adalah *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Jiraporn, P., Kim, Y. S, dan Mathur, I. (2005)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Data yang digunakan berasal dari *Compustat* periode 1994-1998. Hasil yang di dapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dalam perusahaan yang terdiversifikasi tidak lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak terdiversifikasi.

3. Nasution dan Setiawan (2007)

Penelitian ini menguji keefektifan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan dalam mengurangi manajemen laba pada industri perbankan indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ periode 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. El Mehdi dan Seboui (2011)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh diversifikasi terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat selama periode 1998-2005. Data diambil dari EDGARSCAN dan Yahoo Finance. Sampel yang didapat yaitu sebanyak 9.888 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi secara geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba.

5. Suryani (2010)

Penelitian ini meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004 – 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Verawati (2012)

Penelitian ini meneliti pengaruh diversifikasi geografis, *leverage*, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010. Hasil dari penelitian ini adalah diversifikasi geografis, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan diversifikasi operasional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen

laba.

7. Fatmawati (2013)

Penelitian ini meneliti pengaruh diversifikasi industri, diversifikasi geografis, konsentrasi kepemilikan dan masa perikatan audit terhadap manajemen laba. Objek penelitian yang digunakan adalah 95 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi geografis memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan diversifikasi industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel 2.1 sebagai berikut

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI	VARIABEL	DATA DAN ALAT STATISTIK	HASIL
1.	Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001)	<p>Variabel Dependen : Manajemen Laba.</p> <p>Variabel Independen : Komite Audit, Karakteristik dewan direksi.</p> <p>Variabel Kontrol : <i>Bonus Plans</i> dan <i>Debt Covenant</i></p>	<p>Data : Seluruh perusahaan yang berada di Amerika Serikat yang tercatat di <i>COMPUSTAT</i> pada tahun 1996.</p> <p>Alat : Regresi Logistik</p>	<p>Hasil regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Komite audit yang dilihat dari independensi, kompetensi serta keefektivan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk karakteristik dewan direksi yang dilihat dari independensi, ukuran, serta kompetensi dewan direksi juga menunjukkan</p>

		<i>Motivations,</i> Ukuran Perusahaan		pengaruh yang negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Jiraporn, P., Kim, Y. S dan Mathur, I. (2005)	<p>Variabel Dependen : Manajemen Laba.</p> <p>Variabel Independen : Diversifikasi industri dan diversifikasi geografis</p> <p>Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Asimetri Informasi, Peluang pertumbuhan.</p>	<p>Data : Seluruh perusahaan yang berada di Amerika Serikat yang datanya diperoleh dari COMPUSTAT Industry Segment (CIS) dan COMPUSTAT Geographic Segment (CGS) pada tahun 1994-1998</p> <p>Alat : Regresi Linear Berganda</p>	Hasil regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa Diversifikasi industri dan diversifikasi geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi tidak mengalami asimetri informasi yang lebih parah dibandingkan dengan yang terfokus, hal inilah yang mampu menjelaskan mengapa manajemen laba tidak terjadi pada perusahaan yang melakukan diversifikasi.
3.	Nasution dan Setiawan (2007)	<p>Variabel Dependen : Manajemen Laba.</p> <p>Variabel Independen : Komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan.</p>	<p>Data : Seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2004.</p> <p>Alat : Regresi Linear Berganda</p>	Hasil Regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dapat menurun dengan adanya komisaris independen dan komite audit. Sedangkan untuk ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan



				tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4.	El Mehdi dan Seboui (2011)	<p>Variabel dependen : manajemen laba.</p> <p>Variabel independen : diversifikasi industri dan diversifikasi geografis.</p> <p>Variabel Kontrol : <i>Market to Book ratio</i>, <i>Free cash flow</i>, Risiko operasi, investasi, ukuran perusahaan dan rasio hutang.</p>	<p>Data : Seluruh perusahaan yang ada di Amerika Serikat selama periode tahun 1998-2005 yang diperoleh dari EDGARSCAN dan Yahoo Finance.</p> <p>Alat : Regresi linear berganda</p>	<p>Hasil regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa diversifikasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini konsisten dengan hipotesis volatilitas laba dimana perusahaan yang terdiversifikasi secara industri tingkat manajemen labanya rendah karena laba yang dihasilkan kurang berkorelasi. Sedangkan untuk variabel diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang terdiversifikasi di berbagai wilayah mengalami masalah asimetri informasi yang lebih parah.</p>
5.	Suryani (2010)	<p>Variabel Dependen : Manajemen laba.</p> <p>Variabel Independen : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris,</p>	<p>Data : Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2008</p> <p>Alat : Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak</p>

		komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan		berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Verawati, D (2012)	<p>Variabel dependen : Manajemen Laba.</p> <p>Variabel independen : Diversifikasi perusahaan, <i>Leverage</i>, Kepemilikan Terkonsentrasi, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial.</p>	<p>Data : Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010.</p> <p>Alat : Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi geografis, leverage, kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan manajerial berpengaruh dalam menurunkan tingkat manajemen laba. Sedangkan untuk diversifikasi operasional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
7.	Fatmawati, D (2013)	<p>Variabel dependen : Manajemen Laba.</p> <p>Variabel independen : Diversifikasi geografis, Diversifikasi industri, Konsentrasi kepemilikan perusahaan dan <i>Audit tenure</i></p>	<p>Data : Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011</p> <p>Alat : Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi geografis dan <i>audit tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin banyak diversifikasi geografis suatu perusahaan dan semakin lama masa perikatan audit pada perusahaan, maka manajemen laba yang mungkin dilakukan perusahaan menjadi semakin tinggi. Sedangkan untuk variabel diversifikasi industri dan</p>

				konsentrasi kepemilikan berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya diversifikasi industri dan konsentrasi kepemilikan tidak mampu mempengaruhi praktik manajemen laba.
--	--	--	--	---

*Sumber: Penelitian terdahulu yang diringkas, 2015*

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011). Berbeda dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit) serta fokus dari objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2011-2013. Penambahan variabel dilakukan karena variabel diversifikasi perusahaan saja dirasa belum cukup untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Berbeda dengan metode pengukuran diversifikasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) yang menggunakan variabel *dummy*, dalam penelitian ini metode pengukuran level diversifikasi perusahaan menggunakan jumlah segmen industri dan geografis sesuai dengan yang dimiliki perusahaan.

### **2.3 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*)

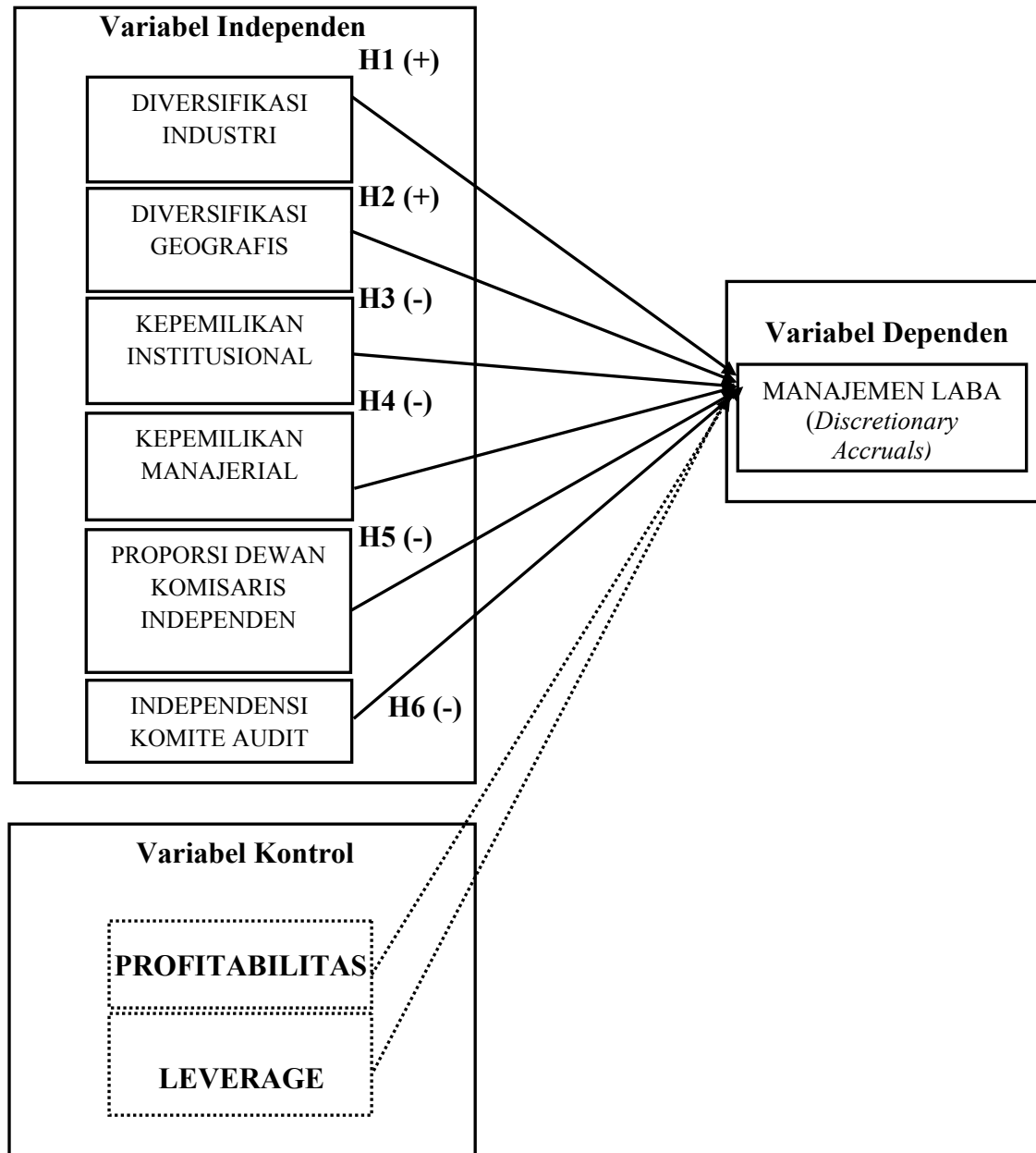
seringkali menimbulkan praktek manajemen laba. Manajemen laba merupakan kasus yang sering terjadi di perusahaan, khususnya perusahaan yang terdiversifikasi. Perusahaan yang terdiversifikasi dapat memberikan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi secara industri lebih sulit diawasi oleh prinsipal karena struktur perusahaan yang kompleks (El Mehdi dan Seboui, 2011). Selain itu, menurut Fatmawati (2013) perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis juga menyebabkan kemungkinan terjadinya manajemen laba karena perusahaan multinasional tersebut letaknya jauh sehingga prinsipal sulit memantau kegiatan manajemen.

Terjadinya banyak kasus manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen menyebabkan perusahaan kemudian melakukan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan praktik manajemen laba dengan cara penerapan mekanisme *corporate governance*. Penerapan mekanisme *corporate governance* khususnya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit independen diprediksi mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* yang dipengaruhi oleh variabel independen yakni diversifikasi industri dan geografis dan mekanisme *corporate governance* yang diwakilkan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan

independensi komite audit. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage* yang digambarkan dengan garis putus-putus. Variabel kontrol ini digunakan untuk mengontrol sehingga hubungan variabel independen dengan variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



—————→ Variabel Independen  
 .....→ Variabel Kontrol

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Diversifikasi Industri Terhadap Manajemen Laba**

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara prinsipal dan agen akibat adanya asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan dengan segmen industri yang beragam umumnya memiliki tingkat organisasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki satu jenis segmen industri dan juga kurang transparan, sehingga tingkat asimetri informasi yang ada juga lebih tinggi. Kondisi asimetri informasi inilah yang menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

Menurut El Mehdi dan Seboui (2011), kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi perusahaan. Ketika perusahaan terdiri dari beberapa industri yang berbeda hal tersebut akan lebih menyulitkan investor untuk dapat menilai secara hati-hati laporan keuangan perusahaan. Dibutuhkan lebih banyak sumber daya dan keahlian untuk memeriksa secara akurat pendapatan yang berasal dari divisi usaha yang berbeda (Jiraporn, 2005). Akibatnya, perusahaan yang terdiversifikasi cenderung tingkat asimetri informasinya lebih besar dan menjadi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010).

Sejalan dengan El Mehdi dan Seboui (2011) yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi mampu mendorong manajemen untuk memaksimalkan bonus yang diperoleh dengan cara memanipulasi laba, hasil penelitian yang dilakukan

oleh Indraswari (2010) memberikan bukti bahwa perusahaan yang terdiversifikasi secara industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H1: Diversifikasi Industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### **2.4.2 Pengaruh Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba**

Semakin meningkatnya penyebaran perusahaan dalam lingkup geografis maka tingkat organisasi perusahaan akan menjadi lebih kompleks dan menambah tingkat asimetri informasi (Jiraporn, 2005). Berdasarkan teori agensi, asimetri informasi ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Kondisi seperti inilah yang pada akhirnya dimanfaatkan oleh manajemen untuk mendapatkan bonus yang mereka inginkan dengan cara memanipulasi laba.

Menurut Fatmawati (2013) perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis dapat melakukan praktik manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan karena minimnya pengawasan dari pemilik. Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya memiliki anak-anak perusahaan yang berada di luar negeri. Hal ini tentunya akan lebih sulit bagi publik atau bahkan analis untuk meneliti laporan keuangan dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) membuktikan bahwa diversifikasi geografis dapat menimbulkan praktik manajemen laba. Hasil ini diperkuat dengan adanya hipotesis asimetri informasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks sehingga asimetri informasi yang dihasilkan lebih



tinggi yang mana kondisi inilah yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H2: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### **2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yang memicu terjadinya manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Suryani (2010) menguji tentang hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan :

**H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh untuk mencegah kecurangan yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi

laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sesuai teori agensi, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan akan cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi akibat adanya ketidaksamaan tujuan antara manajemen dengan pemegang saham. Pada kondisi ini, konflik keagenan dapat diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Verawati, 2012). Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan yang sama di dalamnya (Suryani 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Suryani (2010) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, maka praktik manajemen laba perusahaan menjadi berkurang. Berdasarkan uraian ini, maka hipotesis yang diajukan :

**H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **2.4.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori agensi, dijelaskan bahwa konflik keagenan yang timbul karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mengakibatkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Konflik keagenan yang timbul antara agen dan prinsipal ini dapat ditengahi dengan diadakannya pihak independen, salah satunya yaitu komisaris independen. Komisaris independen merupakan pihak independen yang tidak

mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006).

Menurut Fama dan Jensen (1983) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa, dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga dapat mengantisipasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajer dalam menyajikan laporan keuangan (Chtourou et al., 2001).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Chtourou, Bedard dan Courteau (2001) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil tingkat manajemen laba. Hal ini berarti apabila semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap manajemen, sehingga kecenderungan praktik manajemen laba menjadi rendah. Berdasarkan uraian ini, hipotesis yang diajukan :

**H5 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **2.4.6 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Agar fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat berjalan

secara efektif dan efisien, maka dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Suryani, 2010). Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor : KEP-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk memiliki komite audit.

Dilihat dari perspektif teori agensi, praktik manajemen laba yang diakibatkan adanya konflik keagenan dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya komite audit yang independen. Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh komite audit untuk memenuhi peran pengawasannya. Dengan adanya independensi komite audit ini, diharapkan komite audit dapat memelihara integritas serta pandangan yang obyektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan. Selain itu, juga diharapkan masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komite audit yang independen mampu menyediakan pengawasan yang lebih efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga kontrol internal terhadap perusahaan akan lebih baik yang mana dapat mencegah praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou et al., (2001) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H6 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki bermacam-macam nilai (Sekaran, 2003). Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah diversifikasi industri, diversifikasi geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan *leverage*.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	<b>Variabel Dependen (Y)</b> Manajemen Laba	<i>The Modified Jones</i> (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995)	$DA = TA_{it} - NDA_{it}$	Skala Rasio
2.	<b>Variabel Independen (X1)</b> Diversifikasi Industri	Laporan tahunan perusahaan 2011-2013 (Harto, 2005)	Jumlah segmen industri yang dimiliki perusahaan	Skala Interval

3.	<b>Variabel Independen (X2)</b> Diversifikasi Geografis	Laporan tahunan perusahaan 2011-2013 ( Harto, 2005)	Jumlah segmen geografis tempat perusahaan beroperasi	Skala Interval
4	<b>Variabel Independen (X3)</b> Kepemilikan Institusional	Laporan tahunan perusahaan 2011-2013 (Suryani, 2010)	Jumlah saham milik institusi / Total saham perusahaan	Skala Rasio
5.	<b>Variabel Independen (X4)</b> Kepemilikan Manajerial	Laporan tahunan perusahaan 2011-2013 (Suryani, 2010)	Jumlah saham milik manajemen / Total saham perusahaan	Skala Rasio
6.	<b>Variabel Independen (X5)</b> Proporsi Dewan Komisaris Independen	Laporan tahunan perusahaan 2011-2013 (Nasution dan Setiawan, 2007)	Dewan komisaris independen / Total dewan komisaris	Skala Rasio
7.	<b>Variabel Independen (X6)</b> Independensi Komite Audit	Laporan tahunan perusahaan 2011-2013 (Klein,2002)	Jumlah anggota komite audit yang independen / jumlah anggota komite audit	Skala Rasio
8.	<b>Variabel Kontrol</b> Profitabilitas (ROA)	Neraca (Jiraporn, 2005)	Laba bersih setelah pajak / Total Aset	Skala Rasio
9.	<b>Variabel Kontrol</b> <i>Leverage</i>	Neraca (Jiraporn , 2005)	Total Hutang / Total Aset	Skala Rasio

### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur menggunakan proksi *discretionary accruals* (DA) yang diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh

Dechow, Sloan, dan Sweeney tahun 1995. Model ini merupakan modifikasi dari model Jones sebelumnya yang didesain untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh model Jones (Dechow *et al.*, 1995). Model Jones yang sebelumnya memiliki kelemahan yaitu pendapatan bersifat nondiskresioner. Hal ini berarti pendapatan, dalam Model Jones, tidak boleh dalam keadaan dimanipulasi oleh manajemen. Bila ternyata manajemen juga memanipulasi pendapatan, maka akrual diskresioner akan cenderung bias ke nilai nol. Selain karena mampu mengatasi kelemahan pada model Jones sebelumnya, model *modified Jones* ini juga merupakan model yang secara umum biasa digunakan untuk penelitian manajemen laba.

Secara empiris akrual diskresioner bisa bernilai nol, positif, atau negatif yang mana mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun laporan keuangannya. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola penurunan laba (Sulistyanto, 2008).

Berikut adalah tahapan perhitungan *Discretionary Accruals* :

1. Menghitung Total Akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (3.1)$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total Akrual perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t



$CFO_{it}$  = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

2. Menghitung total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it} / A_{t-1} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{t-1}) + e \quad (3.2)$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  = Total aset pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan i (*gross property, plant, and equipment*) pada periode t

e = Koefisien error

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$  = Koefisien regresi

3. Menghitung *non discretionary accruals*

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{t-1}) \quad (3.3)$$

Keterangan :

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$NDA_{it}$  = *non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

4. Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{t-1}) - NDA_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan periode t

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen.

#### 3.1.2.1 Diversifikasi Industri

Diversifikasi Industri (DIVIND) merupakan jumlah segmen usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Informasi segmen ini dilaporkan oleh perusahaan yang secara khusus ditampilkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan pada bagian informasi segmen atau bagian informasi umum perusahaan. Level diversifikasi perusahaan dapat diukur dengan tiga cara yaitu : (1) Jumlah segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan; (2) Jumlah anak perusahaan (*subsidiary*) yang masuk ke dalam konsolidasi; (3) Indeks Herfindahl dari jumlah penjualan segmen usaha perusahaan (Harto, 2005). Di Indonesia sendiri, tidak semua perusahaan melaporkan jumlah penjualan berdasarkan segmen usaha yang dimiliki perusahaan, oleh karena itu pada penelitian ini diversifikasi industri (DIVIND) diukur dengan cara memperhitungkan jumlah segmen industri yang dimiliki perusahaan (Harto, 2005).

**DIVIND = Jumlah segmen industri yang dimiliki perusahaan**

#### 3.1.2.2 Diversifikasi Geografis

Diversifikasi geografis (DIVGEO) merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Secara khusus informasi mengenai segmen geografis perusahaan ditampilkan dalam catatan atas laporan

keuangan perusahaan pada bagian informasi segmen atau bagian informasi umum perusahaan. Level diversifikasi perusahaan dapat diukur dengan tiga cara yaitu : (1) Jumlah segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan; (2) Jumlah anak perusahaan (*subsidiary*) yang masuk ke dalam konsolidasi; (3) Indeks Herfindahl dari jumlah penjualan segmen usaha perusahaan (Harto, 2005). Di Indonesia sendiri perusahaan tidak semuanya melaporkan jumlah penjualan berdasarkan segmen usaha yang dimiliki perusahaan, oleh karena itu diversifikasi geografis (DIVGEO) diukur dengan cara memperhitungkan jumlah segmen geografis yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari jumlah negara tempat induk dan anak perusahaan beroperasi (Harto, 2005).

$$\text{DIVGEO} = \text{Jumlah negara tempat induk dan anak perusahaan beroperasi}$$

### 3.1.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (INSOWN) merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional berfungsi untuk memonitor manajemen sehingga pengawasan pada manajemen dapat lebih optimal. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibanding dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Suryani, 2010).

$$\text{INSOWN} = \frac{\Sigma \text{kepemilikan saham pihak institusional}}{\Sigma \text{saham yang beredar}}$$

### 3.1.2.4 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial (MOWN) adalah kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *corporate governance* yang utama dalam membantu mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan manajerial ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibanding dengan jumlah saham perusahaan yang beredar (Suryani, 2010).

$$\text{MOWN} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki manajer, dewan komisaris, direksi}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}}$$

### 3.1.2.5 Proporsi dewan komisaris independen

Dewan Komisaris merupakan dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Di dalam susunan dewan komisaris terdapat dewan komisaris independen yang mana merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi dewan komisaris independen (INDCOM) diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel (Nasution dan Setiawan, 2007).

$$\text{INDCOM} = \frac{\Sigma \text{ dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{ anggota dewan komisaris}}$$

### 3.1.2.6 Independensi Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komponen dari *corporate governance* yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran penting yaitu membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Berdasarkan surat edaran BAPEPAM Nomor. SE – 03/PM/2000 jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya adalah 3 (tiga) orang yang mana salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit, dan dua sisanya merupakan orang ahli yang bukan merupakan pegawai perusahaan yang bersangkutan yang bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya. Independensi komite audit disini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen yang harus bebas dari kepentingan tertentu terkait dengan perusahaan maupun direksi dan komisaris yang mana dapat menyebabkan pihak lain meragukan independensinya. Independensi komite audit (ACIND) pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Klein, 2002)

$$ACIND = \frac{\Sigma \text{ komite audit independen}}{\Sigma \text{ anggota komite audit}}$$

### 3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian

ini adalah profitabilitas dan *leverage*.

### 3.1.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Berdasarkan penelitian Jiraporn (2005), profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.3.2 Leverage

*Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Leverage merupakan rasio total utang terhadap total aset. Rasio leverage menunjukkan risiko yg dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian Jiraporn (2005), *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-

kriteria tertentu dengan metode *non-probability sampling*. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2013.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut dalam periode tahun 2011-2013.
3. Memiliki data lengkap mengenai informasi segmen industri dan geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit independen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkaskan dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel dependen yaitu manajemen laba, variabel independen yakni diversifikasi geografis, diversifikasi industri, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan independensi komite audit, serta variabel kontrol yaitu profitabilitas (ROA) dan *leverage* pada perusahaan sampel.

#### 3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Maka model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini membentuk persamaan yaitu :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 DIVIND_{it} + \beta_2 DIVGEO_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 MOWN_{it} + \beta_5 INDCOM_{it} + \beta_6 ACIND_{it} + \beta_7 ROA + \beta_8 LEV + e$$



Keterangan :

$DA_{it}$	= Nilai <i>discretionary accruals</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
$DIVIND_{it}$	= Diversifikasi industri perusahaan
$DIVGEO_{it}$	= Diversifikasi geografis perusahaan
$INSOWN_{it}$	= Kepemilikan institusional perusahaan
$MOWN_{it}$	= Kepemilikan manajerial perusahaan
$INDCOM_{it}$	= Proporsi dewan komisaris independen
$ACIND_{it}$	= Independensi komite audit
ROA	= <i>Return on Assets</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
e	= Error

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2011). Uji normalitas dengan analisis grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan

untuk uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikan diatas 0,05 berarti suatu variabel dapat dikatakan berdistribusi normal.

### 3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah :

- a. Jika nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *Tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Ghozali,2011). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Salah satu prosedur untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test).

### 3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain homoskedastisitas. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan metode grafik *scatterplot* dan uji *Glejser* (Ghozali, 2011).

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1. Apabila  $R^2$  bernilai kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  mendekati satu berarti ada suatu hubungan yang sempurna dimana variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat

mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2011).

#### 3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
2. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

#### 3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ditujukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji  $t$  juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi  $t$  masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti secara individual variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.